

**EKSISTENSI KOMUNITAS KULINER HALAL SURAKARTA DALAM  
PRAKTIK KONSUMSI HALAL: HISTORI, NEGOSIASI DAN ASPIRASI**



**Oleh:**

**Muh. Rizki Zailani  
NIM: 21200011089**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Master Of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal

**YOGYAKARTA**

**2023**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-822/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Eksistensi Komunitas Kuliner Halal Surakarta dalam Praktik Konsumsi Halal: Histori, Negosiasi dan Aspirasi  
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH. RIZKI ZAILANI, S.S.  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011089  
Telah diujikan pada : Senin, 31 Juli 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64e5d6007ef92



Penguji II

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.  
SIGNED

Valid ID: 64e43a0377067



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 64e5c2fd09819



Yogyakarta, 31 Juli 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64e716e282020

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Rizki Zailani  
NIM : 21200011089  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Industri dsn Bisnis Halal

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Juli 2023

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC  
SUNAN K  
YOGYAKARTA



Muh Rizki Zailani, S.S.  
NIM: 21200011089

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Rizki Zailani  
NIM : 21200011089  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Industri dsn Bisnis Halal

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Juli 2023

Yang menyatakan,



Muh Rizki Zailani, S.S.  
NIM: 21200011089

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Keterlibatan Komunitas dalam Praktik Konsumsi Halal Masyarakat Indonesia: Histori, Negosiasi Dan Aspirasi.

Yang ditulis oleh:

Nama : Muh Rizki Zailani  
NIM : 21200011089  
Jenjang : Magister  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Industri dan Bisnis Halal

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art (M.A).

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2023  
Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.  
NIP.19760611 000000 2 30

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai praktik dan preferensi konsumsi halal komunitas kuliner halal Kauman di tengah hegemoni birokratisasi halal oleh negara. Penelitian ini menangkap bahwa modal sosial dan kultural yang telah dimiliki oleh komunitas kuliner di Kauman terdorong karena adanya aktivisme digital dan memunculkan pembaruan cara mengorganisir modal sosial, aktivisme digital tersebut meluas serta menangkap ide (industri halal) negara sehingga memediasi terbentuknya komunitas kuliner halal Kauman (KHK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan diperkuat dengan literatur-literatur yang berkaitan dengan pendekatan *bottom-up*, keterlibatan komunitas dan praktik konsumsi halal dalam konteks lokal maupun internasional.

Penelitian ini berargumen bahwa histori Kauman dengan latar belakang Islam yang kental dapat menegosiasikan standar halal negara yang dinilai tegas dan bersifat birokratis menuju standar halal yang bersifat organik dan lebih fleksibel ala mereka sendiri namun tidak melupakan nilai-nilainya, standar tersebut dapat merangkul anggota komunitas yang masih melakukan produksi makanan secara konvensional. Halal organik yang mereka terapkan bertujuan untuk memfasilitasi pelaku usaha skala kecil yang seringkali kesulitan memenuhi persyaratan dan birokrasi halal versi pemerintah, komunitas ini mengupayakan standar halal yang fleksibel, di antaranya dengan membentuk tim khusus penilai tempat pengolahan makanan dan sanitasinya, pelaku usaha merupakan warga muslim Kauman, bahan produksi yang jelas asalnya, olahan daging dari hewan hasil sembelihan RPH atau anggota komunitas yang tidak diragukan lagi kemampuannya, dan saling berkomitmen menjaga kemurnian dan kehalalan produknya. Konsep halal organik ini sekaligus memberikan aspirasi terhadap program kuliner halal, aman dan sehat (KHAS) yang berbasis kebudayaan dan kearifan lokal yang diperkenalkan oleh KNEKS.

Kata kunci: *negosiasi, aspirasi, konsumsi halal, komunitas, dan halal organik.*

## MOTTO

*Pokok'e dilakoni, mengko mesti nemu dalane.*

Yang penting dijalani, nanti pasti menemukan jalan keluarnya.

(Mustofa, S.Ag.)



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah swt. atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya

Tesis ini saya persembahkan,

*Pertama*, kepada keluarga saya, khususnya untuk kedua orang tua, Bapak Amirudin dan Ibu Nurhayati, serta kedua kakak saya. Terimakasih untuk segala dukungannya, baik moral maupun materil.

*Kedua*, kepada guru-guru saya, terima kasih atas ilmu yang diberikan.

*Ketiga*, kepada almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Keempat*, kepada seluruh pemerhati dan praktisi kajian industri dan bisnis halal.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah swt. karena atas izin-Nya tesis yang berjudul *Community Engagement* dalam Industri Pangan Halal (Studi Kasus pada Komunitas Kuliner Halal Kauman Kota Surakarta) Ini dapat terselesaikan. Penulis juga menyampaikan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis baik dalam hal moral maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis ucapkan terimakasih kepada Kementerian Agama RI, khususnya Dirjen Pendidikan Islam yang memberikan kesempatan penulis dapat mengikuti Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) 2021 yang tidak terlintas di benak penulis sebelumnya dapat menjadi bagian dari penerima beasiswa ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pimpinan dan pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, khususnya Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. beserta kepala program studi Interdisciplinary Islamic Studies yang sekaligus menjadi pembimbing tesis ini Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A yang telah memberikan banyak perspektif baru mengenai kajian sosial islam serta dosen-dosen Pascasarjana yang telah mengajarkan budaya akademik yang banyak memberikan pemahaman baru bagi penulis.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar komunitas kuliner halal Kauman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menggali berbagai informasi mengenai kuliner halal Kauman serta lembaga-lembaga terkait yang telah memberikan kemudahan akses bagi penulis untuk melengkapi data-data dalam tesis ini.

Tak lupa ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada teman-teman penerima beasiswa PBSB sekaligus teman diskusi di kelas industri dan bisnis halal, mas Tarmiji, kang Abror, kang Faiz, kang Amir, kang Munir, kang Ananta, kang Yuga, bib Fadil,

teh Hanifah dan mbak Pratiwi yang saling memberikan support dalam penyelesaian tesis.

Untuk guru-guru penulis di Takmir Masjid Nurul Huda UNS, Prof. Dr. Ahmad Yunus, M.S., Prof. Dr. Mohd. Harisudin, M.Si., Dr. Arifuddin, Lc., M.A., Abdul Hakim, S.Psi., M.A., Ph.D., Dr. Abdul Kadir Jaelani, S.H., M.H., Dr. Mibtadin, M.S.I. dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan rekomendasi dan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Bapak dan Ibu tercinta, Amirudin dan Nurhayati, yang telah mengasuh penulis sejak kecil memberikan kasih sayang, doa-doa serta harapan baiknya untuk penulis, semoga tesis kecil ini dapat menjadi salah satu tanda ta'dzim seorang anak kepada orangtuanya. Termasuk kepada kakak-kakak penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Terakhir, penulis ucapkan terimakasih kepada segenap pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian tesis ini, penulis hanya dapat berdoa semoga semua pihak yang turut andil dalam penulisan tesis ini dicatat sebagai amal kebaikan. Masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, maka penulis juga membuka kritik dan saran konstruktif untuk kebaikan bersama. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi masyarakat luas, Amiin.

Yogyakarta, 20 Juni 2023

Yang menyatakan,



**Muh Rizki Zailani, S.S.**

NIM: 21200011089

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Pengesahan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Keaslian</b> .....	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Bebas Plagiasi</b> .....	<b>vi</b>
<b>Nota Dinas Pembimbing</b> .....	<b>v</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>vi</b>
<b>Motto</b> .....	<b>vii</b>
<b>Halaman Persembahan</b> .....	<b>viii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xi</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>xv</b>
<b>Daftar Singkatan</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoritis .....	10
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	20

## **BAB II : LANSKAP KULINER SURAKARTA DAN DISKURSUS KULINER**

### **HALAL**

A. Pendahuluan .....	23
B. Wajah Surakarta: Suatu Tinjauan Sosiokultural .....	25
1. Heterogenitas Kebudayaan di Surakarta .....	25
2. Budaya Kuliner Surakarta .....	28
a. Kuliner Jawa.....	29
b. Kuliner Barat.....	30
c. Kuliner Timur Asing.....	32
d. Kuliner Abangan.....	33
C. Kuliner Halal: Standar dan Praktik .....	41
D. Peluang Ekonomi dalam UU Jaminan Produk Halal .....	48
E. Zona KHAS (Kuliner Halal Aman dan Sehat): Respon Pemerintah terhadap Komunitas Kuliner Halal .....	52
F. Tren Halal sebagai Suatu Basis Ekonomi Masyarakat .....	55
1. Perspektif Wirausaha.....	58
2. Perspektif Teknologi-Ekonomi.....	59
3. Perspektif Strategis.....	59
G. Kesimpulan .....	60

## **BAB III : KETERLIBATAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT KAUMAN**

### **PADA KULINER HALAL**

A. Pendahuluan .....	62
----------------------	----

B. Kauman, Aspirasi dan Praktik Halal Kauman .....	63
C. Standar dan Komitmen Halal Ala Kauman .....	69
D. Munculnya Ide Komunitas Kuliner Halal .....	76
E. Mengenal Komunitas Kuliner Halal Kauman .....	82
F. Sumberdaya Komunitas Kuliner Halal Kauman .....	86
G. Keterlibatan Masyarakat Kauman .....	89
1. Pasar Halal/ Pasar Keleman .....	89
2. Festival Kuliner Halal Kauman .....	91
3. <i>Workshop</i> Peningkatan Kapasitas UMKM Syariah .....	92
4. Kedai Saebani: Pembentuk Solidaritas Bersama Produk Halal Kauman .....	93
5. <i>Ghost Kitchen</i> : Bentuk Rumah Makan Pesan Antar .....	95
6. Digitalisasi UMKM .....	96
H. Jaringan Komunikasi Kuliner Halal Kauman .....	98
I. Kesimpulan .....	103
<b>BAB IV : SINERGI KAUMAN: WISATA BATIK DAN KULINER HALAL</b>	
A. Pendahuluan.....	104
B. Kuliner Halal Melengkapi Paket Wisata Kampung Batik Kauman ...	104
C. Menjadi Role Model Zona KHAS Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal.....	107
D. Proyeksi Ekonomi Kreatif Berkelanjutan .....	111
E. Kesimpulan.....	113

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....114

B. Saran dan Rekomendasi .....115

**DAFTAR PUSTAKA .....117**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....124**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Kesenambungan keterlibatan komunitas, 15.
- Gambar 1.2 Model *ladder of participation* Arnstein, 18.
- Gambar 1.3 Peta konsep penelitian, 18.
- Gambar 2.1 Jamuan Makan Tamu Agung oleh PB X di Sasana Handrawina, 33.
- Gambar 2.2 Warung masakan daging anjing, 36.
- Gambar 3.1 Logo mengandung babi, 72.
- Gambar 3.2 Lokasi Kampung Baladan, 80.
- Gambar 3.3. Pasar Keleman Kauman, 92.
- Gambar 3.4 Kedai Saebani, 96.
- Gambar 4.1 Nomor meja Kooken Café, 110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR SINGKATAN

BAZNAS	: Badan Amil & Zakat Nasional
BI	: Bank Indonesia
BPJPH	: Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal
BPOM	: Badan Pemeriksa Obat dan Makanan
BPS	: Badan Pusat Statistik
BSI	: Bank Syariah Indonesia
CICOT	: <i>Central Islamic Council of Thailand</i>
DEPKES	: Departemen Kesehatan
DMFI	: Dog Meat Free Indonesia
ESMA	: <i>Emirates Authority for Standardization and Metrology</i>
JAKIM	: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia
KHK	: Kuliner Halal Kauman
MES	: Masyarakat Ekonomi Syariah
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
MUIS	: Majelis Ugama Islam Singapura
NIB	: Nomor Induk Berusaha
PLUT	: Pusat Layanan Usaha Terpadu
PKWBK	: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kauman Surakarta dikenal sebagai salah satu kampung batik yang ada di Kota Surakarta, kampung ini dideklarasikan sebagai kampung batik pada tanggal 12 Februari 2006 oleh Walikota Surakarta.<sup>1</sup> Eksistensi kampung wisata batik Kauman ditopang oleh Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman (PKWBK) yang menjadi wadah aspirasi para pengrajin batik Kauman dan pendorong pariwisata di Kauman, usaha pariwisata dan batik di Kauman tergolong progresif karena didukung lokasi Kauman yang strategis di tengah kota dan juga banyak pilihan kuliner di sekitarnya. Namun, pada awal tahun 2020 aktifitas harian, pariwisata hingga usaha batik Kauman mengalami kemerosotan yang signifikan karena adanya pandemi Covid 19. Merebaknya pandemi ini dirisakan seluruh dunia tak terkecuali masyarakat Kauman, karena adanya pandemi ini sektor ekonomi, sosial, politik dan budaya mengalami perubahan. Dalam menghadapi pandemi tersebut pemerintah melakukan pelbagai upaya untuk mengantisipasi perluasan Covid-19 seperti vaksinasi, kebijakan *lockdown*, kebijakan 3M. Selain itu upaya pemerintah dalam menjaga daya beli pasar pada masa Covid-19 juga diperkuat, seperti tambahan bantuan padat karya tunai, program bantuan subsidi upah (BSU), bantuan langsung tunai (BLT), subsidi listrik rumahan, subsidi kuota belajar, dan

---

<sup>1</sup> Yahya R. M. Wijaya, Sariyatun, and Isawati, "Kawasan Kampung Batik Kauman sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP," *Jurnal Candi* 14, no. 2 (Oktober 2016): 98–119.

bansos tunai.<sup>2</sup> Meskipun berbagai bantuan telah diprogramkan pemerintah untuk menanggulangi dampak dari pandemi, namun berbagai bantuan tersebut tidak lantas dapat menutup semua kebutuhan masyarakat. Masyarakat tidak dapat mengandalkan bantuan pemerintah yang sifatnya terbatas, dari masalah tersebut masyarakat berfikir jenis usaha yang memungkinkan dapat dijalankan pada masa sulit itu.

Salah satu usaha yang berkembang pada masa pandemi adalah berjualan *online* dan usaha makanan minuman. Usaha makanan dan minuman menjadi salah satu sektor usaha di masa pandemi yang menjanjikan karena kebutuhan akan makanan yang higienis dan sehat menjadi kebutuhan utama masyarakat. Kehadiran teknologi komunikasi pun juga dimanfaatkan dalam usaha makanan minuman, promosi melalui grup-grup di WhatsApp, Telegram, Facebook, Instagram dan sebagainya. Grup-grup kecil ini kemudian membentuk komunitas di dunia maya yang mempunyai tujuan dan motif yang sama dan/ atau memiliki keterkaitan satu sama lain yakni untuk mendapatkan pemasukan tambahan ataupun mencukupi kebutuhan harian mereka. Adanya komunitas dunia maya tersebut sangat membantu para anggotanya untuk mencari dan mencukupi kebutuhan antar anggota.

---

<sup>2</sup> Kompas Cyber Media, “7 Bantuan yang Digelontorkan Selama Pandemi Covid-19 Halaman all,” *KOMPAS.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/17/133000065/7-bantuan-yang-digelontorkan-selama-pandemi-covid-19->. Diakses 12 Juni 2023.

Peran dan kontribusi komunitas dalam perkembangan perekonomian mikro di Indonesia memberikan alternatif baru atas kebijakan *top-down* yang dijalankan pada masa pandemi seperti tambahan bantuan padat karya tunai, program bantuan subsidi upah (BSU), bantuan langsung tunai (BLT), subsidi listrik, subsidi kuota belajar, dan bansos tunai. Aktifitas komunitas dalam perputaran ekonomi menggunakan pendekatan *bottom-up* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor dan penentu utama dalam suatu kebijakan yang diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini mendayagunakan potensi pada tataran yang paling bawah atau yang disebut sebagai *street level*, karena merekalah yang memahami konteks dan situasi yang terjadi pada tataran bawah.

Pada waktu yang hampir bersamaan tren konsumsi produk halal juga sedang menguat, sertifikasi halal juga mulai digalakkan oleh pemerintah setelah BPJPH melayani pengajuan sertifikasi halal yang dimulai pada tahun 2019, ini merupakan salah satu respon terhadap munculnya kelompok muslim perkotaan di berbagai penjuru dunia yang berimplikasi terbentuknya segmen pasar yang potensial dengan kecenderungan khusus atas produk halal.<sup>3</sup> Geliat tren produk halal akhir-akhir ini memang meluas pada beberapa sektor penting di luar keuangan dan perbankan syariah, terdapat lima sektor industri halal yang memiliki peluang besar di antaranya kuliner halal, wisata halal, fashion halal, akomodasi

---

<sup>3</sup> Muchtar Muchtar, "Perilaku Komunitas Muslim Perkotaan Dalam Mengonsumsi Produk Halal," *Harmoni* 11, No. 2 (2012). <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/248>

halal dan kosmetik & obat-obatan halal. Kuliner halal menduduki peringkat pertama dalam konsumsi masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan jumlah umat muslim Indonesia diperkirakan mencapai 231 juta atau 86 persen dari total populasi penduduk Indonesia,<sup>4</sup> besarnya populasi tersebut berbanding lurus dengan permintaan pasar atas produk halal, sehingga kuliner halal menjadi peluang bisnis yang sangat potensial di tengah pandemi saat itu.

Adanya pandemi memaksa masyarakat untuk memaksimalkan kesempatan yang ada, aktivisme digital yang dilakukan oleh para pelaku usaha kuliner menjadi pemantik Kauman dalam mengembangkan usaha bidang kuliner. Komunitas dunia maya yang awalnya hanya berawal dari grup di media sosial tersebut kemudian direspon oleh PKWBK untuk menjadi suatu komunitas konkret yang memiliki misi untuk memberdayakan potensi-potensi yang sudah ada, yakni potensi kuliner, di sisi lain Kauman yang kini dikenal sebagai kampung batik itu ternyata juga dikenal sebagai pusat kuliner dan jajanan pasar pada masa Keraton Kasunanan Surakarta.<sup>5</sup> Solidaritas masyarakat Kauman untuk mencukupi kebutuhan di tengah pandemi menunjukkan potret peran suatu komunitas dalam membantu dan mendukung usaha kuliner mereka secara komunal.

Dari narasi tersebut tesis ini memposisikan penelitiannya pada bagaimana praktik konsumsi halal dan peluang yang ditemukan masyarakat Kauman dalam

---

<sup>4</sup> *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims* (Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2022).

<sup>5</sup> Ma'mun Pusponogoro, Muhammad Soim, and Hermansyah Muttaqin, *Kauman: Religi, Tradisi & Seni*. Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman, 2007.

mengembangkan kuliner halal Kauman. Adanya komunitas dalam dinamika Kauman menjadi penting karena komunitas merupakan unsur penting dalam interaksi anggota masyarakat. Konsep keterlibatan komunitas pada penelitian ini merujuk pada *Centers for Disease Control and Prevention* yaitu suatu Lembaga Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat, keterlibatan komunitas dipahami sebagai bagian dari kerja kolaboratif dengan dan melalui suatu kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompoknya. Konsep ini merupakan media yang strategis untuk mendorong perubahan lingkungan serta perilaku sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, kondisi di Kauman ini menjadi menarik karena kerja kolaboratif mereka menjadikan mereka dapat beradaptasi dengan kondisi dan situasi pandemi melalui kuliner halal dengan mendayagunakan peluang yang berawal dari komunitas dunia maya, di sisi lain umumnya suatu gagasan dan gerakan mengalami stagnasi di masa pandemi, namun berbeda halnya dalam komunitas ini mampu menemukan peluang dan membawa perubahan dalam komunitas tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan menjawab:

1. Bagaimana lanskap sosiokultural dan diskursus kuliner halal di Surakarta?

---

<sup>6</sup> CDC (Centers for Disease Control and Prevention), *Principles of Community Engagement 2nd*. Bethesda: NIH Publication, 2011.

2. Apa yang melatarbelakangi lahirnya komunitas kuliner halal Kauman dan bagaimana keterlibatan masyarakat Kauman di dalamnya?
3. Bagaimana hubungan timbal balik antara kuliner halal Kauman dengan wisata batik yang telah ada?

### C. Tujuan dan Signifikansi

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas, tujuan tesis ini antara lain:

1. Menyoroti keanekaragaman budaya kuliner Surakarta melalui sudut pandang sosiokultural dan mendeskripsikan diskursus kuliner halal di Surakarta.
2. Memaparkan bagaimana awal berdirinya kuliner halal Kauman, apa saja faktor yang mempengaruhinya serta peran masyarakat di dalamnya.
3. Memaparkan bagaimana hubungan timbal balik antara kuliner halal Kauman dengan wisata batik Kauman.

Dalam penelitian ini tentunya tidak terlepas dari dua signifikansi, yakni dari segi akademis dan praktis. Dari segi akademis penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam diskusi studi halal dan komunitas yang ada di Indonesia, khususnya komunitas kuliner halal. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan agar dapat memberikan gambaran akademis dalam pendekatan *bottom-up* industri halal.

Adapun dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang cukup komprehensif bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan kajian *community engagement* dan industri pangan halal. Selain itu karena program zona KHAS yang diluncurkan pemerintah belum banyak dikenal oleh khalayak umum,

oleh karena itu penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam memahami zona KHAS berbasis budaya dan kearifan lokal.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian atau tinjauan pustaka merupakan unsur yang penting dalam suatu penelitian untuk menentukan peta literatur.<sup>7</sup> Selain itu kajian pustaka juga diperlukan untuk melihat sejauh mana diskusi akademik yang telah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya berkaitan dengan isu ataupun topik yang akan dikaji, sehingga dengan begitu peneliti dapat menemukan celah penelitian yang belum diteliti sebelumnya namun masih memiliki kesinambungan dengan penelitian sebelumnya. Selama ini, studi mengenai standar halal yang menjadi tumpuan dalam praktik konsumsi halal umumnya berlandaskan pada regulasi halal yang dibentuk oleh otoritas negara, pemerintah atau lembaga sertifikasi, di dalamnya terdapat berbagai macam standar konkret mulai dari standar produk makanan, kosmetik, obat-obatan, proses penyembelihan, rumah makan, dapur, sanitasi dan lainnya. Salah satu peneliti yang berbicara mengenai regulasi tersebut adalah Burhaduddin Susanto, ia menjelaskan bagaimana alur sertifikasi halal dan proses mendapatkan sertifikasi halal dijelaskan secara lengkap, sehingga tulisan tersebut dapat menjadi pemandu bagi para pelaku usaha yang menginginkan sertifikasi halal.<sup>8</sup> Selain itu Muchith A. Karim juga berbicara mengenai perilaku komunitas

---

<sup>7</sup> Jhon W. Creswell, *Research Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Fourth Edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

<sup>8</sup> Burhanuddin Susanto, *Pemikiran Hukum Perlindungan Konsumen Dan Sertifikasi Halal* (Malang: UIN Malang Press, 2011).

muslim perkotaan dalam mengonsumsi produk halal, kultur muslim perkotaan yang kini memiliki kecenderungan akan ‘*brand Islam*’ menjadikan sertifikasi halal sangat diminati oleh produsen pangan dan non-pangan untuk menarik pelanggan.<sup>9</sup> Fenomena inilah yang menjadi salah satu alasan negara turut campur dalam dinamika sertifikasi halal. Panji Adam menambahkan bahwa sertifikasi halal yang kini menjadi bagian dari sistem hukum negara tersebut merupakan suatu upaya perlindungan konsumen muslim sehingga dapat dipahami proses sertifikasi halal yang awalnya bersifat *civil society* bergeser menjadi relasi kuasa antara negara dan agama.<sup>10</sup>

Berbeda dengan penelitian di atas, Katharina Graf dalam buku *Religion, regulation, consumption: Globalizing kosher and halal market* menyoroti proses negosiasi makanan halal di Maroko tanpa sertifikasi halal dari otoritas negara, mereka sebagai konsumen menegosiasikan makanan apa yang menurut mereka dianggap sah, baik dan layak. Dalam menyeleksi bahan makanan apa yang akan dikonsumsi atau dimasak mereka melakukan pendekatan praktik tubuh melalui kecenderungan terhadap makanan keseharian mereka, dengan kata lain mereka hanya membeli dan mengonsumsi makanan yang sudah mereka ketahui berdasarkan pengalaman mereka. Hal yang unik dari pendekatan ini yakni munculnya kecenderungan jenis makanan yaitu *beldi/ baladi* (secara harfiah 'dari

---

<sup>9</sup> Muchtar, “Perilaku Komunitas Muslim Perkotaan dalam Mengonsumsi Produk Halal.”

<sup>10</sup> Panji Adam Agus, “Kedudukan Sertifikasi Halal dalam Sistem Hukum Nasional Sebagai Upaya Perlindungan Konsumen Dalam Hukum Islam,” *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 1, No. 1 (31 Januari 2017): 149–165.



negara') yang dipahami sebagai produk lokal/ *home made* dan *rumi* (yang berarti asing/ industrial). Makanan *beldi* diasumsikan sebagai kuliner yang layak, karena makanan *beldi* diasosiasikan sebagai makanan yang asli, baik dan tidak tercampur bahan-bahan yang meragukan, sedangkan kuliner *rumi* diasosiasikan sebaliknya.

<sup>11</sup> Dari pemahaman ini, Graf berargumen bahwa dengan tidak adanya standar halal yang dilembagakan secara nasional dan juga munculnya keraguan terhadap bahan pangan '*rumi*' maka mereka melakukan praktik sertifikasi secara mandiri.<sup>12</sup> Selain itu Bergeaud-Blackler berpendapat bahwa sistem regulasi halal tidak selalu menghasilkan dan memberikan kepercayaan terhadap makanan, sehingga ia menyimpulkan standar makanan yang layak adalah dengan menyesuaikan konteks dan bersifat relatif.<sup>13</sup> Dalam konteks Maroko, pemahaman yang digunakan adalah dengan logika komunitarian, yakni suatu kelompok atau komunitas pasar yang di dalamnya seluruhnya adalah muslim maka makanan halal sudah barang tentu menjadi suatu yang integral dengan kehidupan muslim.<sup>14</sup> Konsep komunitarian dalam konsumsi makanan halal ini juga ditemukan dalam penelitian John Lever dan Johan Fischer yang berbicara mengenai bagaimana komunitas-komunitas imigran dari negara muslim di Inggris mencukupi kebutuhan makanan hariannya dengan bersandar pada produk yang dijual oleh anggota komunitas satu dengan

---

<sup>11</sup> Katharina Graf, *Halal Matters: Islam, Politics and Markets In Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 72.

<sup>12</sup> Graf, *Halal Matters: Islam, Politics and Markets In Global Perspective*, 73.

<sup>13</sup> Florence Bergeaud-Blackler, "Social Definitions of Halal Quality: The Case of Maghrebi Muslims in France," in *Qualities of Food* (Manchester University Press, 2018), 94–107, diakses 22 Agustus 2023, <https://www.manchesterhive.com/display/9781526137609/9781526137609.00011.xml>.

<sup>14</sup> Graf, *Halal Matters*, 73.

yang lainnya.<sup>15</sup> Di tengah pemerintahan Inggris (yang sekuler) mereka mencukupi kebutuhan konsumsi halal dengan cara menegosiasikan sertifikasi halal pada konsep komunitarian muslim.

Berdasarkan kajian pustaka mengenai kecenderungan dan preferensi dalam memilih pangan halal di atas, penelitian ini memiliki signifikansi tersendiri, yakni bagaimana proses negosiasi komunitas kuliner halal di Kauman Surakarta yang notabene memiliki histori Islam yang kental akan konsep komunitarian bersamaan dengan iklim ‘brand Islam’ yang terjadi di perkotaan, penelitian ini akan menguraikan bagaimana proses negosiasi Kauman dengan tidak melupakan histori Kauman serta bagaimana tawaran aspirasi Kauman untuk dapat menjaga eksistensi dan kebutuhan pasar. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat mewarnai dan menambah perspektif dalam diskusi besar bidang sub-ekonomi kajian industri halal.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Berbicara mengenai suatu komunitas tentunya memerlukan variabel-variabel kunci sebagai dasar untuk mengetahui latar belakang komunitas tersebut, selain itu juga untuk mengetahui arah gerak dan orientasi suatu komunitas. Seperti pada kasus di komunitas kuliner halal Kauman, proses munculnya ide kuliner halal Kauman, proses menyamakan persepsi dan orientasi hingga mendapat dukungan penuh dari pemerintah yang akhirnya membawa paradigma baru dalam industri

---

<sup>15</sup> Fischer Johan, *The Halal Frontier: Muslim Consumers In a Globalized Market*. New York: St. Martin’s Press LLC, 2011.

mikro pangan halal serta menciptakan sinergi dengan komunitas lainnya yang tentu tidak terlepas dari pihak-pihak determinan yang menggagas dan mengawali proses pembentukan komunitas ini, meskipun juga tidak menafikan faktor-faktor pendukung lain yang turut andil dalam perkembangan komunitas.

Pendekatan *bottom-up* atau gerakan yang dimulai dari tataran bawah yang akhirnya diperhatikan oleh pemerintah ini memperlihatkan bagaimana suatu komunitas dapat menjadi penggerak dan memberikan sumbangsih positif, bahkan dalam kasus lain keberadaan komunitas juga dapat menjadi faktor penentu atas suatu kebijakan pemerintah, dalam hal ini kehadiran masyarakat tidak sebatas menjadi objek pembangunan, akan tetapi juga diposisikan sebagai subjek atas pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, teori *community engagement* (keterlibatan komunitas) kiranya akan sesuai sebagai pisau analisis dalam penelitian tesis ini.

Peneliti memilih teori *community engagement* karena teori ini juga mempunyai kaitan erat dengan pendekatan *bottom-up* dan menjadi kritik atas pendekatan *top-down* yang identik dengan *command & control*. Pendekatan *bottom-up* dianggap lebih mampu mengakomodir aspirasi dan ekspresi masyarakat pada tataran bawah, selain itu pendekatan ini lebih dapat beradaptasi atas problematika ekonomi di tiap daerah yang memiliki karakteristik dan corak yang berbeda-beda.

*The Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* dalam *book chapter* yang berjudul *Principles of Community Engagement* mendefinisikan keterlibatan komunitas sebagai,

*“The process of working collaboratively with and through groups of people affiliated by geographic proximity, special interest, or similar situations to address issues affecting the well-being of those people. It is a powerful vehicle for bringing about environmental and behavioral changes that will improve the health of the community and its members.”<sup>16</sup>*

Pengertian tersebut dapat dipahami sebagai proses kerja kolaboratif melalui suatu kelompok yang memiliki kesamaan dalam lingkup geografis, minat, atau situasi serupa untuk menghadapi masalah yang berpengaruh terhadap kesejahteraan kelompok tersebut. Konsep ini dapat menjadi suatu kendaraan yang potensial untuk mendorong perubahan lingkungan. Dalam konsep ini juga membutuhkan kemitraan dan koalisi guna membantu mobilisasi sumber daya yang akan berdampak pada sistem, posisi mitra dapat mendorong perubahan kebijakan, program dan praktik dalam komunitas. Dalam konsep keterlibatan komunitas memerlukan pemahaman kolektif dalam masyarakat yang memahami dan mengerti mengenai isu-isu lokal, mendengarkan lingkungan, dan komunikasi yang berkesinambungan, selain itu dalam keterlibatan komunitas harus difokuskan pada suatu tujuan tertentu dan proses serta perencanaan yang jelas.<sup>17</sup> Oleh karena itu


---

<sup>16</sup> CDC, *Principles of Community Engagement*, 3.

<sup>17</sup> Martha A. Walker and Scott Tate, “Community Engagement,” *Virginia Cooperative Extension*, (2014), 2. [https://www.pubs.ext.vt.edu/content/pubs\\_ext\\_vt\\_edu/en/CV/CV-38/CV-38.html](https://www.pubs.ext.vt.edu/content/pubs_ext_vt_edu/en/CV/CV-38/CV-38.html)

*community engagement* mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana individu-individu dalam komunitas tersebut saling terlibat dalam pengambilan kebijakan dan keputusan bersama.

Keterlibatan komunitas memiliki lima tahap untuk mencapai kedaulatan komunitas. Berikut ini tabel tingkatan tahap dan kesinambungan keterlibatan masyarakat.

Increasing Level of Community Involvement, Impact, Trust, and Communication Flow 				
<i>Outreach</i>	<i>Consult</i>	<i>Involve</i>	<i>Collaborate</i>	<i>Shared Leadership</i>
<p><i>Some Community Involvement</i></p> <p>Communication flows from one to the other, to inform</p> <p>Provides community with information.</p> <p>Entities coexist.</p> <p>Outcomes: Optimally, establishes communication channels and channels for outreach.</p>	<p><i>More Community Involvement</i></p> <p>Communication flows to the community and then back, answer seeking</p> <p>Gets information or feedback from the community.</p> <p>Entities share information.</p> <p>Outcomes: Develops connections.</p>	<p><i>Better Community Involvement</i></p> <p>Communication flows both ways, participatory form of communication</p> <p>Involves more participation with community on issues.</p> <p>Entities cooperate with each other.</p> <p>Outcomes: Visibility of partnership established with increased cooperation.</p>	<p><i>Community Involvement</i></p> <p>Communication flow is bidirectional</p> <p>Forms partnerships with community on each aspect of project from development to solution.</p> <p>Entities form bidirectional communication channels.</p> <p>Outcomes: Partnership building, trust building.</p>	<p><i>Strong Bidirectional Relationship</i></p> <p>Final decision making is at community level.</p> <p>Entities have formed strong partnership structures.</p> <p>Outcomes: Broader health outcomes affecting broader community. Strong bidirectional trust built.</p>

**Gambar 1.1.** Gambar kesinambungan keterlibatan komunitas.  
(*Principles of Community Engagement 2nd*)

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa tahap pertama yakni penyediaan informasi dan komunikasi kepada masyarakat, langkah selanjutnya adalah menampung informasi serta saran dan rekomendasi dari masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan yang dimaksud, upaya dapat dilakukan dapat melalui proses langsung maupun melalui media sosial ketika memiliki keterbatasan akses langsung. Langkah selanjutnya adalah pelibatan masyarakat dengan persoalan di lapangan yang sesuai dengan kebutuhan dan pengetahuan

mereka. Langkah selanjutnya adalah upaya kolaborasi dengan masyarakat untuk memetakan masalah dan kebutuhan serta usaha yang mampu dilakukan untuk mengurai permasalahan yang ada, pada tahap ini diperlukan persepsi yang sama untuk mempermudah jalannya kolaborasi. Adapun tahapan yang terakhir adalah terwujudnya hubungan yang kuat dan erat antar pemangku kepentingan dalam suatu komunitas.<sup>18</sup>

Selain itu, teori *community engagement* juga tidak dapat terpisahkan dengan akarnya, yakni model tangga partisipasi (*ladder of participation*) yang dikembangkan oleh Arnstein (1969). Model dari Arnstein memperlihatkan delapan tahapan dalam keterlibatan masyarakat secara berjenjang dalam pembangunan, serta menggambarkan bagaimana tingkat intensitas partisipasi masyarakat dalam suatu proses pembangunan. Delapan jenjang dalam tabel tersebut dikelompokkan dalam tiga derajat partisipasi, yakni: *Non-Participation* (tidak partisipatif) yang terdiri dari *manipulation* dan *therapy*. *Manipulation* yaitu kondisi yang masyarakat tidak dilibatkan dalam pengambilan kebijakan dikarenakan sudah ada sejumlah orang yang menjadi wakil masyarakat sedangkan *therapy* kondisi dimana masyarakat mulai dilibatkan namun hanya sebagai penerima informasi suatu keputusan. Lalu terdapat derajat tengah yakni *Degrees of Tokenism* (derajat semu) terdiri dari *information*, *consultation* dan *placation*. *Information* yakni kondisi

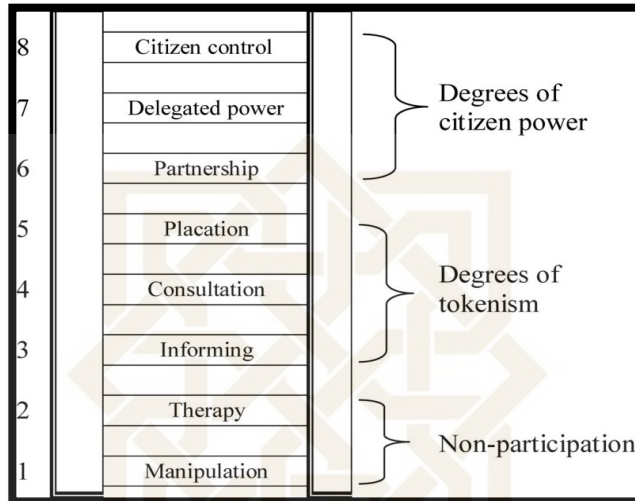
---

<sup>18</sup> Kristian Widya Wicaksono, "Keterlibatan Komunitas (Community Engagement) dalam Pembangunan Di Tingkat Desa," *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik* 3, no. 1 (2019): 1-12. <https://jurnal.unpad.ac.id/jmpp/article/view/23689>

dimana otoritas yang berkuasa tidak menghalang-halangi partisipasi masyarakat akan tetapi juga tidak mengeksekusi aspirasi masyarakat, selanjutnya jenjang *consultation* adalah adanya diskusi dengan berbagai elemen namun pihak penguasa tetap yang menentukan apakah saran dan kritik masyarakat akan digunakan atau tidak, sedangkan *placation* adalah kondisi dimana pihak yang berkuasa hanya memberikan janji atas aspirasi dari masyarakat akan tetapi diam – diam menjalankan rencana awal. Adapun derajat tertinggi disebut *Degrees of Citizen Powers* (kekuatan masyarakat) yang terdiri dari *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control*. *Partnership* yakni kondisi sudah terbentuknya kerjasama berbagai pihak dalam merencanakan atau melaksanakan suatu kebijakan, sedangkan *delegated power* adalah kondisi masyarakat menguasai mayoritas suara di komite dengan wewenang yang didelegasikan untuk membuat suatu keputusan, dan terakhir jenjang *citizen control* yakni jenjang ideal dalam suatu partisipasi publik/ masyarakat, karena pada tahap ini publik mendominasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

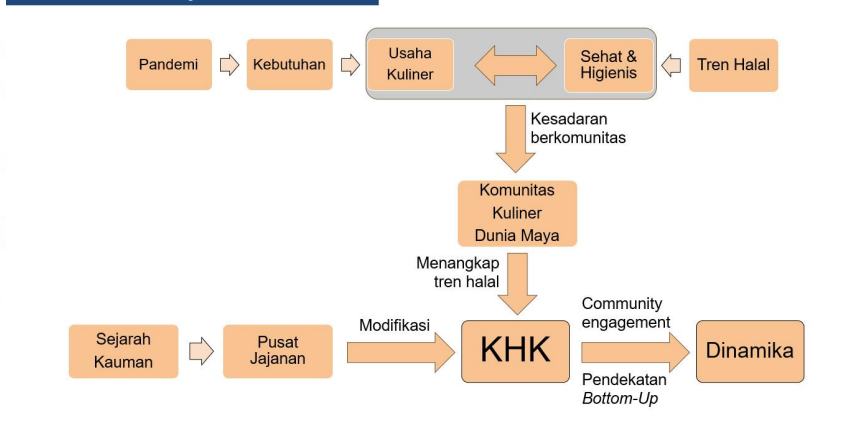
dalam perumusan, pelaksanaan hingga evaluasi kinerja.<sup>19</sup> Gambaran ilustrasi tahapan keterlibatan atau partisipasi komunitas atau masyarakat sebagai berikut,



**Gambar 1.2.** Model *ladder of participation* Arnstein. ([www.researchgate.net](http://www.researchgate.net))

Terakhir, untuk mempermudah pembacaan peta konsep penelitian dalam tesis ini, peneliti menyajikan peta konsep sebagai berikut.

**Peta Konsep Penelitian**



**Gambar 1.3.** Tabel peta konsep penelitian.

<sup>19</sup> Claudia Indriani, Sulaiman Asang, dan Amril Hans, “Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Pali Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja,” *Development Policy and Management Review (DPMR)* (19 Juni 2021): 57-67. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/DPMR/article/view/18597>



## F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang komprehensif mengenai keterlibatan masyarakat Kauman Surakarta dalam memobilisasi dan mengembangkan potensi kawasan kuliner halal yang ada dalam kampung tersebut. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode-metode dalam mengeksplorasi dan menangkap makna yang berasal dari permasalahan sosial ataupun kemanusiaan. Dalam proses penelitian kualitatif akan melibatkan upaya-upaya seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta prosedur-prosedur tertentu, menghimpun data yang penting dari para narasumber, melakukan analisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.<sup>20</sup> Penelitian deskriptif analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan atas suatu fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran dan persepsi manusia secara individu dan kelompok.<sup>21</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan masyarakat dalam komunitas kuliner halal Kauman pasca diterjang pandemi Covid-19.

Lokasi penelitian ini secara khusus dilaksanakan di Kelurahan Kauman Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta yang notabene berada di tengah kota.

---

<sup>20</sup> Creswell, John W. (2018) *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Fifth Edition. SAGE. Publications, Inc. hal. 04

<sup>21</sup> Ghony M. Djunaidi and Almanshur Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

Penulis sudah memulai observasi dan wawancara di kampung tersebut sejak bulan November 2022. Dalam memilih Kampung Kauman sebagai objek penelitian kali ini dikarenakan secara lanskap umum Kota Surakarta merupakan kawasan merah dengan beberapa kuliner ekstrim seperti rica-rica *scooby-doo* (baca: anjing), dideh/saren (darah yang digoreng), rica-rica bulus, sate landak hingga ciu bekonang sehingga adanya kesadaran masyarakat Kauman untuk tampil sebagai kawasan kuliner halal merupakan suatu keunikan tersendiri, yang kedua ide kawasan halal Kauman lebih dulu ada daripada gagasan zona KHAS (Kuliner Halal Aman dan Sehat) yang diluncurkan pemerintah baru-baru ini sehingga memiliki daya tarik tersendiri karena muncul dari ide masyarakat sendiri, dan yang ketiga adanya *masterplan* Kampung Kauman yang dirancang sebagai kampung batik dan juga kawasan kuliner halal sehingga daya tarik pariwisata juga akan meningkat.

Teknik pemilihan informan atau narasumber dalam penelitian ini menerapkan metode bola salju (*snowball*) yang dilakukan secara berantai dari informan yang sedikit dan meluas kepada informan yang lain yang dianggap otoritatif dalam memberikan informasi. Dalam mencari data yang sesuai dan komprehensif seorang informan harus memiliki syarat "*credible and informantion rich*" atau kredibel dan memiliki informasi yang luas dan mendalam. Agar mendukung data dalam penelitian ini maka kriteria yang masuk sebagai informan adalah: *Pertama*, yakni KRAT. KH. Muhtarom, M,Si. selaku Pengulu Tafsir Anom Keraton Kasunanan Surakarta sekaligus ketua takmir Masjid Agung Surakarta, dari tokoh ini penulis menggali bagaimana sejarah, perkembangan dan

perubahan di Kauman dan Surakarta. *Kedua*, yaitu M. Soim yang merupakan salah satu pengurus Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman (PKWBK) sekaligus penulis buku *Kauman: Religi, Tradisi & Seni* yang menjelaskan dinamika masyarakat Kauman, pariwisata Kauman dan kehidupan warga Kauman selama pandemi. *Ketiga*, yaitu tokoh komunitas yang bergerak dalam bidang kuliner halal yakni Rizal yang mengetuai komunitas kuliner halal Kauman yang memaparkan bagaimana perkembangan kawasan kuliner halal Kauman, latar belakang, keterlibatan warga dalam komunitas serta eksistensi komunitas kuliner halal Kauman. *Keempat*, yaitu pelaku usaha kuliner halal Kauman yaitu Bowo, ia merupakan pelaku usaha kuliner *ghost kitchen* yang juga menjadi bagian dari pengurus Kedai Saebani, Bowo menjadi salah satu informan penting karena hampir semua kegiatan komunitas kuliner halal ia turut andil secara langsung di dalamnya, sehingga ia mengetahui dinamika dalam tataran struktural dan juga teknis di lapangan, melalui informan ini peneliti mendapat banyak informasi tak terduga yang dapat mendukung penelitian ini. *Kelima*, yakni para pedagang yang membuka lapaknya di pasar Keleman Jalan Wijaya Kusuma setiap hari sabtu pagi, di antaranya yaitu Jayeng, Dewi dan Wawan, mereka sebagai pelaku usaha kuliner halal Kauman menceritakan bagaimana jatuh bangun usaha kulinernya khususnya pada masa pandemi, dan yang kelima yaitu Joko Purnomo, yaitu pegawai Bank Indonesia cabang Solo selaku pihak instansi di luar komunitas yang secara intens melakukan kerjasama dengan Kauman khususnya mengenai perkembangan komunitas kuliner halal, dari beliau penulis menangkap bagaimana peran para

stakeholder eksternal dalam membangun kawasan kuliner halal di Solo, hasil wawancara dengan para tokoh Kauman di atas menjadi sumber primer dalam penulisan tesis ini.

Selain dari wawancara mendalam seperti yang telah dijelaskan di atas, penulis juga mengumpulkan data melalui studi kepustakaan mengenai tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini agar dapat memperkaya konsep, teori dan diskusi mengenai kajian ini, serta melakukan observasi lapangan yang telah dimulai sejak November 2022. Tiga metode tersebut dilakukan agar dalam proses selanjutnya mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam metode penelitian kualitatif terdapat 3 komponen utama, yakni 1) reduksi data, yaitu menjaring data-data yang diperlukan dalam penelitian agar terfokus pada data yang akan diteliti, 2) *data display*, yaitu penyajian data dengan uraian-uraian, bagan dan hubungan antar kategori, 3) penarikan kesimpulan, yaitu menyajikan hasil berisi deskripsi yang merupakan inti dari data-data yang telah dikumpulkan.<sup>22</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam suatu penelitian dibutuhkan sistematika penulisan agar mempermudah penulis dalam menguraikan hasil penelitian, sekaligus untuk mempermudah pembaca dalam memahami suatu penelitian, karena dengan adanya sistematika penulisan yang jelas maka penelitian ini akan lebih terarah, jelas dan sistematis. Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Sugiyono. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan, keseluruhan tahapan tersebut diperlukan untuk menyusun suatu penelitian yang runtut dan jelas.

Pada bab II peneliti akan mengeksplorasi sosiokultural dan corak kuliner Surakarta yang notabene kawasan ‘merah’, keterkaitannya dengan kuliner masa Keraton Kasunanan dan heterogenitas budaya yang ada di Surakarta yang berimplikasi ada keanekaragaman kuliner di Surakarta serta menjelaskan peluang-peluang yang muncul berkaitan dengan kuliner halal sebagai pariwisata baru dan penggerak ekonomi mikro. Pembahasan tersebut bertujuan untuk mengetahui latar belakang budaya yang berkembang serta yang memiliki pengaruh dalam kuliner yang ada di Surakarta dan kaitannya dengan konsumsi halal yang sedang menjadi tren. Diharapkan pada bab ini menjadi pemandu penelitian secara holistik sebelum difokuskan pada kuliner halal di Kauman.

Bab III menjelaskan keterlibatan masyarakat Kauman dan bagaimana aspirasi, pemaknaan dan praktik halal masyarakat Kauman, lalu dilanjutkan bagaimana proses munculnya sekaligus bentuk partisipasi masyarakat atas adanya komunitas kuliner halal. Bab ini menyoroti dinamika masyarakat Kauman terkait kuliner halal dan keterlibatan masyarakat dalam arena komunitas kuliner halal Kauman. Keseluruhan pada bab ini bertujuan untuk mengetahui posisi masyarakat Kauman serta aktivitas apa saja dalam komunitas kuliner halal Kauman.

Bab IV sinergi wisata batik dan kuliner halal. Tanpa meninggalkan identitas yang lebih dulu melekat yakni wisata batik, bab ini memaparkan kuliner halal bukan menjadi pesaing atas adanya wisata batik, justru sebagai pelengkap kebutuhan pariwisata. Selain itu bab ini juga menyoroti bagaimana model zona KHAS yang berbasis budaya dan kearifan lokal.

Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari penelitian keterlibatan komunitas dalam tren wacana konsumsi halal, dalam tataran praktis menjelaskan intisari penelitian terhadap peran komunitas dalam industri pangan halal Kauman. Dalam bab ini penulis juga memberikan saran dan rekomendasi dari hasil penelitian guna perkembangan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan.

Daftar Pustaka, bagian ini berisi daftar buku-buku/ sumber yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam menyelesaikan penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Surakarta dikenal dengan kota yang memiliki kuliner yang beraneka ragam, pertemuan antar budaya di dalamnya menciptakan heterogenitas jenis kuliner, termasuk beberapa kuliner ekstrim yang hanya dapat dijumpai di Surakarta. Kemunculan komunitas kuliner halal Kauman pasca pandemi memberikan warna baru dalam persepsi dan orientasi suatu kuliner, meskipun halal tidak menciptakan kuliner jenis baru, namun halal menjadi batas dan signifikansi dalam suatu kuliner.

Keberadaan komunitas kuliner halal Kauman dengan prinsip kekeluargaan memberikan warna tersendiri dalam pengembangan zona KHAS yang dicanangkan oleh pemerintah. Komunitas ini mengembangkan potensi daerahnya melalui budaya dan kearifan lokal yang telah melekat sejak beberapa abad yang lalu, dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal membuat KHK dapat tumbuh beriringan dengan kondisi lingkungan Kauman. Prinsip kekeluargaan yang dijalankan oleh KHK memiliki pengaruh yang kuat dalam mendorong eksistensi KHK. Pasca pandemi Covid-19 KHK memiliki orientasi pemberdayaan ekonomi melalui sektor kuliner serta dalam rangka upaya menjaga warisan sejarah baladan sebagai pusat jajanan pada masa Keraton Kasunanan Surakarta agar tidak hilang begitu saja.

Gerakan yang dilakukan oleh KHK dalam mewujudkan sentra kuliner halal diawali dengan memanfaatkan jaringan pelaku usaha kuliner yang sudah solid. Hal ini dilakukan untuk mensinergikan modal sosial (*social capital*) yang sudah ada dengan agenda baru zona KHAS Kauman. Kekuatan yang dikembangkan oleh KHK terletak pada komitmen bersama untuk membentuk sentra kuliner halal berbasis budaya dan kearifan lokal. Berbagai gerakan yang dilakukan oleh KHK juga tercermin dari berbagai programnya seperti kerjasama dengan berbagai pihak, pelatihan, pendampingan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya. Selain itu KHK juga berperan sebagai katalisator program zona KHAS yang dirumuskan oleh pemerintah. KHK memberi gambaran bahwa pemberdayaan ekonomi harus disesuaikan dengan kondisi budaya yang ada di wilayah tersebut dan memahami heterogenitas yang ada di Indonesia.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Penelitian mengenai industri halal dan berbagai cabang sub-ekonomi Islam dalam tataran mikro belum banyak diteliti, khususnya program KHAS yang digaungkan oleh pemerintah. Adanya KHK menjadi fenomena sekaligus percontohan bagaimana wacana halal dan budaya dapat disinergikan. Oleh karena itu kajian mengenai KHAS dalam sektor lainnya (pemerintahan, swasta, institusi pendidikan) akan menjadi hal yang menarik diteliti mengingat di tiap lembaga memiliki birokrasi, administrasi dan prinsip masing-masing, sehingga penelitian lanjutan dapat menggambarkan bagaimana kondisi tiap sektor yang dihadapi



dalam mengembangkan zona KHAS. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat saling mengisi keterpaduan dalam diskusi besar industri halal ini.

Dalam tataran praktis, komunitas kuliner halal Kauman perlu meningkatkan sosialisasi dan *branding* kawasan kuliner halal melalui berbagai event dan Kerjasama, hal ini akan meningkatkan reputasi dan eksistensi Kauman sebagai kawasan kuliner halal. Selain itu para stakeholder juga perlu merumuskan paket wisata di Kauman, langkah ini belum terlihat dan para wisatawan mencari informasi secara mandiri tanpa ada arahan dari parmuwisata. Perlu dibentuknya paket wisata akan mendongkrak daya tarik wisatawan karena mereka akan mendapatkan wisata sejarah Kauman, batik serta kuliner halal khas Kauman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Panji Adam. “Kedudukan Sertifikasi Halal dalam Sistem Hukum Nasional sebagai Upaya Perlindungan Konsumen Dalam Hukum Islam.” *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 1, no. 1 (31 Januari 2017): 149–165.
- Ardito, Lorenzo, Enzo Peruffo, dan Angelo Natalicchio. “The Relationships between the Internationalization of Alliance Portfolio Diversity, Individual Incentives, dan Innovation Ambidexterity: A Microfoundational Approach.” *Technological Forecasting and Social Change* 148 (22 Agustus 2019).
- Baskoro, Ardi. “Kuliner di Kraton Surakarta (Perubahan dan Kesenambungannya).” Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Bergeaud-Blackler, Florence. “Social Definitions of Halal Quality: The Case of Maghrebi Muslims in France.” In *Qualities of Food*, 94–107. Manchester University Press, 2018. Diakses 22 Agustus 2023. <https://www.manchesterhive.com/display/9781526137609/9781526137609.00011.xml>.
- Bergeaud-Blackler, Florence, Johan Fischer, dan John Lever. *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective*. 1st ed. New York: Routledge, 2016.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality*. New York: Penguin Books, 1991.
- Budianto, Ikha Mei. “Analisis Perkembangan Produksi Usaha Industri Alkohol di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002-Tahun 2006.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- C. Michael, Hall, dan Alan M. William. *Tourism and Innovation*. 2nd ed. London: Routledge, 2019.
- Cai, Ruiying, Xi Y. Leung, dan Christina Geng-Qing Chi. “Ghost Kitchens on the Rise: Effects of Knowledge and Perceived Benefit-Risk on Customers’ Behavioral Intentions.” *International Journal of Hospitality Management* 101 (1 Februari 2022): 103110.
- CDC (Centers for Disease Control and Prevention). *Principles of Community Engagement 2nd*. Bethesda: NIH Publication, 2011. [www.atsdr.cdc.gov/communityengagement/](http://www.atsdr.cdc.gov/communityengagement/).

- Creswell, Jhon W. *Research Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Fourth Edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- D., Hellriegel, dan Slocum J. W. *Organizational Behavior*. Ohio: Thompson South-Western, 2004.
- E. M., Rogers, dan Kincaid D. L. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. New York: Free Press, 1981.
- Feldman, Maryann, Donald S Siegel, dan Mike Wright. "New Developments in Innovation and Entrepreneurial Ecosystems." *Industrial and Corporate Change* 28, no. 4 (1 Agustus 2019): 817–826.
- Gateway, Salaam. "State of the Global Islamic Economy 2022." *Salaam Gateway - Global Islamic Economy Gateway*. Diakses 11 Februari 2023. <https://www.salaamgateway.com/specialcoverage/SGIE22>.
- Graf, Katharina. *Halal Matters: Islam, Politics and Markets In Global Perspective*. New York: Routledge, 2016.
- Handoko, Waluyo. "Menjaga Sustainability Pengembangan Masyarakat Pesisir Kebumen: Antara Corak Top-Down, Partisipatif dan Inisiasi Kelembagaan Lokal." *Sosiohumaniora* 19, no. 3 (November 8, 2017): 244–252.
- Hapsari, D R, Billy K. Suwarno, dan Eriyanto. "Jaringan Komunikasi Dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen Pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah." *Jurnal Komunikasi Indonesia* VI, no. 2 (Oktober 2017).
- Hareebin, Yuttachai. "The Social Capital Capabilities of Halal Entrepreneurs: A Perspective of Innovative Entrepreneur Capabilities." *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* 8, no. 6 (2021): 189–199.
- Hartati, Ralang. "PERAN NEGARA DALAM PELAKSANAAN JAMINAN PRODUK HALAL." *ADIL: Jurnal Hukum* 10, no. 1 (November 26, 2019). Diakses 8 Februari 2023. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-ADIL/article/view/1066>.
- Idah, Yusida Munsa, dan Muliastari Pinilih. "STRATEGI PENGEMBANGAN DIGITALISASI UMKM." *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed* 9, no. 1 (1 Juni 2020). Diakses 18 Mei 2023. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1212>.

- Indriani, Claudia, Sulaiman Asang, dan Amril Hans. “Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Pali Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja.” *Development Policy and Management Review (DPMR)* (19 Juni 2021): 57–67.
- Insight: Islamic Economy Bulletin. “Gaya Hidup Halal untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia.” *Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS)*, November 2020.
- . “Zona Kuliner Halal dan Sehat.” *Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS)*, Oktober-Desember 2022.
- Izzuddin, Ahmad. “Pengaruh Label Halal, Kesadaran Halal dan Bahan Makanan terhadap Minat Beli Makanan Kuliner.” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 3, no. 2 (30 Juli 2018): 100–114.
- J.A., Colquitt, Wesson M. J., dan LePine J.A. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. 4th ed. United States: McGraw-Hill, 2009.
- Jahar, Asep Saepuddin. “Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 2 (6 Desember 2015). Diakses 2 Februari 2023. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/28>.
- James R., Rush. *Opium To Java : Jawa Dalam Cengkeraman Bandar - Bandar Opium Cina, Indonesia Kolonial 1860 - 1910*. 1st ed. Yogyakarta: Matabangsa, 2000.
- Johan, Fischer. *The Halal Frontier: Muslim Consumers In a Globalized Market*. 1st ed. New York: St. Martin’s Press LLC, 2011.
- Koeswinarno, Koeswinarno, dan Zakiyah Zakiyah. “BABI, ANJING, DAN DARAH: Konstruksi Kebudayaan Kuliner Non-Halal.” *Jurnal Sosiologi Agama* 16, no. 1 (26 Juni 2022): 17–36.
- Kristanto, Harris. “Keadilan Organisasional, Komitmen Organisasional, dan Kinerja Karyawan.” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 17, no. 1 (2 Maret 2015): 86–98.
- M, Diani, dan McAdam D. *Social Movement and Networks: Relational Approach to Collective Action*. New York: Oxford University Press, 2003.
- M. Djunaidi, Ghony, dan Almanshur Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Maton, Kenneth I. "Empowering Community Settings: Agents of Individual Development, Community Betterment, and Positive Social Change." *American Journal of Community Psychology* 41, no. 1–2 (Maret 2008): 4–21.
- Media, Kompas Cyber. "2 Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia." *KOMPAS.com*. Last modified October 2, 2017. Diakses 21 Februari 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia>.
- . "7 Bantuan yang Digelontorkan Selama Pandemi Covid-19 Halaman all." *KOMPAS.com*. Diakses 2 Juni 2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/17/133000065/7-bantuan-yang-digelontorkan-selama-pandemi-covid-19->.
- Mellyani, Agustina, dan Dewi Ayu Kusumaningrum. "Potensi Kuliner Tradisional Khas Keraton Surakarta, Solo, Jawa Tengah." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 5, no. 3 (October 28, 2020): 302–312.
- Muchtar, Muchtar. "Perilaku Komunitas Muslim Perkotaan dalam Mengonsumsi Produk Halal." *Harmoni* 11, no. 2 (30 Juni 2012): 129–141.
- Nurani, Ilvan Fauzi. "Eksistensi Industri Alkohol di Bekonang Sukoharjo." Universitas Sebelas Maret, 2018.
- Nurchayono, Arinto. "Reformasi Kultural Orde Baru Dalam Perspektif Postmodernisme." *Unisia* (1999): 87–101.
- Nurohman, Yulfan Arif, dan Rina Sari Qurniawati. "Keputusan Pembelian Produk Makanan Halal di Lingkungan IAIN Surakarta." *Among Makarti* 12, no. 2 (2019). Diakses 8 Februari 2023. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/182>.
- Prasetyo, Tanjung, dan Ni Luh Made Vinaya Medhiatika. "Gastronomi Kuliner Peranakan Non-Halal di Glodok, Jakarta." *Jurnal Industri Pariwisata* 3, no. 1 (3 Juli 2020): 36–45.
- Purbasari, Verbena Ayuningsih, dan Suharno Suharno. "Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21, no. 1 (12 Juni 2019): 1–9.
- Pusponegoro, Ma'mun, Muhammad Soim, dan Hermansyah Muttaqin. *Kauman: Religi, Tradisi & Seni*. Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman, 2007.

- Putro, Yahya Ariyanto, Hamdan Tri Atmaja, dan Ibnu Sodiq. “Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa Di Surakarta Tahun 1972-1998.” *Journal of Indonesian History* 6, no. 1 (26 Desember 2017). Diakses 9 Juli 2023. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/20031>.
- Rambe, Riswan. “Gerakan Ekonomi Islam Pada Era Pra Kemerdekaan.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 3, no. 1 (3 Juli 2018): 70–94.
- Rezaei, Mojtaba, Vahid Jafari-Sadeghi, dan Stefano Bresciani. “What Drives the Process of Knowledge Management in a Cross-Cultural Setting The Impact of Social Capital The Impact of Social Capital.” *European Business Review* 32 (12 Februari 2020): 485–511.
- Sajid, R.M. *Babad Sala*. Solo: Rekso Pustoko, 1984.
- Saputri, Nanda Lusiana. “Perkembangan dan Strategi Ekonomi Pengusaha dalam Industri Ciu di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 1987-2017.” Universitas Diponegoro, 2019.
- Shirazi, Faegheh. *Brand Islam: The Marketing and Commodification of Piety*. 1st ed. Texas: University of Texas Press, 2016.
- Sudarsono, Heri, dan Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati. “Determinants of the Intention to Consume Halal Food, Cosmetics and Pharmaceutical Products.” *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7, no. 10 (2020): 831–841.
- Sukmana, Oman. “Konvergensi antara Resource Mobilization Theory dan Identity Oriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru.” *Sosiologi Reflektif* 8, no. 1 (Oktober 2013): 39–62.
- Susanto, Burhanuddin. *Pemikiran Hukum Perlindungan Konsumen Dan Sertifikasi Halal*. Malang: UIN Malang Press, 2011.
- Tieman, Marco. “The Application of Halal in Supply Chain Management: In-depth Interviews.” *Journal of Islamic Marketing* 2, no. 2 (1 January 2011): 186–195.
- Tutut Indra, Wahyuni, Yuswani Rahpien, Nuryana Evy, Yetti Nadra, Rifianingrum Indarwati, dan Pribadi Rizki Anggun. “Buku Saku Pedoman Zona Kuliner Halal Aman Dan Sehat.” *Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS)*, Desember 2022.
- Walker, Martha A., dan Scott Tate. “Community Engagement.” *Virginia Cooperative Extension*, 2014.

- Wibowo, Galih Aprilia. “Jual Ragam Makanan, Kauman Diproyeksikan Jadi Pusat Kuliner Halal Kota Solo.” *Solopos.com*. Last modified April 3, 2023. Diakses 25 Mei 2023. <https://www.solopos.com/jual-ragam-makanan-kauman-diproyeksikan-jadi-pusat-kuliner-halal-kota-solo-1590382>.
- Wicaksono, Kristian Widya. “Keterlibatan Komunitas (Community Engagement) dalam Pembangunan di Tingkat Desa.” *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik* 3, no. 1 (2019): 1–12.
- Wijaya, Yahya R. M., Sariyatun, dan Isawati. “Kawasan Kampung Batik Kauman sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP.” *Jurnal Candi* 14, no. 2 (Oktober 2016): 98–119.
- Yuwana, Siti Indah Purwaning, dan Hikmatul Hasanah. “Literasi Produk Bersertifikasi Halal Dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Pada UMKM.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)* 1, no. 2 (November 17, 2021): 104–112.
- “Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal - BPJPH.” Diakses 8 Februari 2023. <http://www.halal.go.id/>.
- “Belasan Ribu Anjing Dibantai Di Solo Raya,” n.d. Diakses 6 Februari 2023. <https://jatengprov.go.id/publik/belasan-ribu-anjing-dibantai-di-solo-raya/>.
- “Ghost Kitchen: Pengertian, Jenis, dan Keuntungannya | Hubster Blog.” Diakses 18 Mei 2023. <https://www.hubster.co.id/blog/apa-itu-ghost-kitchen>.
- “HOME | CICOT.OR.TH.” Diakses 8 Februari 2023. <https://www.cicot.or.th/en>.
- “JAKIM.” Diakses 8 Februari 2023. <https://www.islam.gov.my/>.
- “Jurnal Halal: Halal Is My Life.” *Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI)*, November 2022.
- “Kampung Kauman Siapkan Diri Menjadi Kawasan Wisata Kuliner Halal.” *Pemerintah Kota Surakarta*. Diakses 11 Mei 2023. <https://surakarta.go.id/?p=23424>.
- “Kampung Kauman Solo Jadi Percontohan Ekosistem Kuliner Halal.” *fortuneidn.com*. Diakses 25 Mei 2023. <https://www.fortuneidn.com/sharia/desy/kampung-kauman-solo-jadi-percontohan-ekosistem-kuliner-halal>.
- “MoIAT - Ministry of Industry and Advanced Technology.” Diakses 8 Februari 2023. <https://eservices.esma.gov.ae/page/login>.

“Muis: Majelis Ulama Islam Singapura - Home.” Diakses 8 Februari 2023.  
<https://www.muis.gov.sg/>.

“Terbanyak Nasional, Jumlah UMK Makanan Dan Minuman Jawa Barat Capai 791,4 Ribu | Databoks.” Diakses 13 Februari 2023.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/23/terbanyak-nasional-jumlah-umk-makanan-dan-minuman-jawa-barat-capai-7914-ribu>.

*The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*. Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2022.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Soim sekretaris Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman (PKWBK) pada Minggu, 5 Februari 2023

Wawancara dengan Mas Bowo pengurus komunitas kuliner halal Kauman pada Sabtu, 11 Februari 2023

Wawancara dengan Bapak Rizal ketua Komunitas Kuliner Halal Kauman pada Minggu, 19 Februari 2023

Wawancara dengan Bapak Asep pelaku usaha kuliner halal Kauman pada Minggu, 19 Maret 2023

Wawancara dengan Dewi pelaku usaha *ghost kitchen* Kauman pada Kamis, 23 Maret 2023

Wawancara dengan KRT. KH. Muhtarom Pengulu Tafsir Anom Masjid Agung Surakarta pada Rabu, 5 April 2023

Wawancara dengan Muhammad Yuli Ketua Serikat Dagang Kauman Surakarta pada Jumat, 5 Mei 2023.